

MAKALAH

“Macam-Macam Kearifan Lokal Populer di Berbagai Daerah Di Indonesia”

Penulis

Kelompok 5 :	Fajriani Nur Matin	(1913024006)
	Arinda Marsyahda Zaniarti	(1913024012)
	Nisrina Nur Azizah	(1913024032)
	Komang Ayu Juni	(1913024042)
	Rafika Dinda Febriana	(1953024002)
	Widya Wafa Karimah	(1953024004)

P. S. : Pendidikan Biologi

Mata Kuliah : Etnosains

Dosen : Berti Yolida, S.Pd., M.Pd.

Rini Rita T. Marpaung, S.Pd., M.Pd.



Jurusan Pendidikan MIPA

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

2020/2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat rahmat serta hidayah sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini dalam bentuk maupun isinya yang sangat sederhana. Salawat serta salam mari kita curahkan kepada nabi kita nabi Muhammad SAW semoga kita mendapat syafaatnya di akhir nanti.

Makalah yang kami susun adalah tentang “Macam-Macam Kearifan Lokal Populer yang Ada Di Berbagai Daerah Di Indonesia”. Kami akui masih banyak kekurangan dalam menyusun makalah ini. Oleh karena itu kami sangat berharap kepada Ibu/Bapak untuk memberikan masukan sebanyak banyak yang bersifat membangun kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah yang kami susun bermanfaat bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 03 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan	1
BAB II PEMBAHASAN	2
2.1 Pengertian Kearifan Lokal	2
2.2 Ciri-Ciri Kearifan Lokal	4
2.3 Fungsi Kearifan Lokal	4
2.4 Tipe-Tipe Kearifan Lokal	5
2.5 Macam-Macam Kearifan Lokal Populer di Berbagai Daerah di Indonesia	6
BAB III PENUTUP	16
3.1 Kesimpulan	16
3.2 Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menenukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip (Suyono Suyatno, 2013). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusah masalah

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal?
- 1.2.2 Bagaimana ciri-ciri kearifan lokal?
- 1.2.3 Apa saja fungsi kearifan lokal?
- 1.2.4 Apa saja tipe-tipe kearifan lokal?
- 1.2.5 Apa saja kearifan lokal populer yang ada di berbagai daerah di Indonesia?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Mengetahui pengertian dari kearifan lokal
- 1.3.2 Mengetahui ciri-ciri kearifan lokal
- 1.3.3 Mengetahui fungsi dari kearifan lokal
- 1.3.4 Mengetahui tipe-tipe kearifan lokal
- 1.3.5 Mengenal macam-macam kearifan lokal populer di berbagai daerah di Indonesia

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local artinya setempat, sementara wisdom artinya bijaksana. Jadi, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai gagasan atau pandangan yang bersumber dari sebuah tempat, yang di dalamnya terdapat sifat bijaksana atau nilai-nilai baik yang tertanam, diyakini, dan dianut oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Kearifan lokal tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat seperti religi, budaya, maupun adat istiadat. Disamping pengertian di atas, juga terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kearifan lokal, diantaranya :

1. Sibarani

Sibarani mendefinisikan kearifan lokal sebagai suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

2. Paulo Freire

Paulo Freire mengemukakan pendapatnya mengenai kearifan lokal sebagai pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi.

3. Warigan

Warigan mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan sudah terbukti turut serta menentukan kemajuan masyarakatnya.

4. Apriyanto

Apriyanto menyatakan pendapatnya bahwa kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka.

5. Haryanti Soebadio

Ia mengemukakan ini agak berbeda dengan tokoh lainnya, yaitu sebagai suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu untuk menyaring dan memiliki budaya yang masuk ke dalam dirinya sendiri.

Selain pendapat para ahli tersebut, kearifan lokal juga tercantum dalam Undang-undang (UU) No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dimana kearifan lokal diterjemahkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi, dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Singkatnya, kearifan lokal di Indonesia merupakan suatu hal atau tindakan yang dianggap baik oleh masyarakat setempat. Makna kearifan lokal bisa terbentuk dan tercermin dari etika dan nilai-nilai luhur yang diyakini. Nilai yang tertanam dalam kearifan lokal bisa menjadi modal utama dalam membangun masyarakat tanpa merusak atau mengubah tatanan sosial yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar.

Kearifan lokal bisa dikatakan sebagai budaya unggul dari masyarakat setempat, karena nilai-nilai yang dipegang masih berhubungan erat dengan kondisi geografis dan lingkungan alam sekitar. Uniknya, meskipun dari bernilai lokal, nilai yang diyakini bersifat universal. Artinya, nilai tersebut bisa mengatur seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat

2.2 Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal di Indonesia diantaranya:

1. Menjadi benteng yang menjaga eksistensi kebudayaan asli dari pengaruh perkembangan zaman maupun terpaan budaya luar.
2. Mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. Artinya, kearifan lokal mampu memilih mana budaya luar yang cocok dan masih sesuai dengan budaya asli. Ciri ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, tapi juga adaptif terhadap perkembangan budaya.
3. Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli. Kearifan lokal mampu menyatukan budaya luar dan budaya asli dalam komunitas masyarakat sehingga berpotensi menciptakan kebudayaan nasional.
4. Kearifan lokal sebagai alat kontrol sosial, berarti kearifan lokal menjadi alat yang mampu menjaga agar masyarakat memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan hidupnya dan agar hubungan sosial di masyarakat tidak hilang.
5. Pemberi arah perkembangan budaya. Artinya, kearifan lokal mampu menjadi alat untuk Menjadi benteng pertahanan masyarakat dari terpaan budaya luar. Artinya, kearifan lokal mengarahkan masyarakat agar tetap berperilaku sesuai budayanya.

2.3 Fungsi Kearifan Lokal

Secara mendasar kearifan lokal bersifat dinamis, yaitu bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman. Jadi, meskipun kehidupan masyarakat telah masuk era modernisasi, nilai-nilai kearifan lokal tetap ada karena menyimpan nilai-nilai yang sudah mengakar di masyarakat luas.

Dalam perkembangannya, kearifan lokal secara terus menerus menjadi pedoman dalam kehidupan agar masyarakat dapat bertahan hidup dengan aman, nyaman dan sejahtera. Hal tersebut dilakukan atas dasar fungsi-fungsi kearifan lokal berikut ini:

1. Sebagai pelestarian sumber daya alam.
2. Pemberdayaan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada Pura Panji.
3. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
4. Sebagai integrasi komunitas atau kerabat serta upacara daur pertanian.
5. Sebagai makna etika dan moral, misalnya dalam upacara ngaben dan penyucian roh leluhur.

2.4 Tipe-Tipe Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. Contoh: sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan. Contoh: masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda.
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja.

Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.

4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut
Contoh: rumah orang Eskimo: rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan kebutuhan di atas. Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya

2.5 Macam-Macam Kearifan Lokal Populer di Berbagai Daerah Di

Indonesia

2.5.1 Kearifan Lokal Populer Di Indonesia

a. Kearifan Lokal Wayang Kulit

Wayang merupakan salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang harus selalu dilestarikan agar dapat terus dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. wayang juga dapat dipakai sebagai sarana pendidikan terutama pendidikan mental karena di dalamnya banyak tersirat unsure - unsure pendidikan mental dan watak. Untuk membangun manusia seutuhnya, pembangunan mental merupakan salah satu masalah utama. Cerita wayang bukan saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai bagi kelangsungan hidup masyarakat, namun juga sebagai wahana atau alat pendidikan. Sebagai alat pendidikan, wayang menawarkan ajaran dan nilai-nilai yang tidak secara dogmatis sebagai indotrinasi. Terserah penikmat menafsirkan, menilai, dan memilih nilai-nilai itu.

Wayang merupakan wahana bagi proses sosialisasi ataupun enkulturasi. Bahkan dengan proses sosialisasi, wayang mengembangkan fungsi edukatif mempersiapkan anggota masyarakat agar mampu memainkan peran-peran sosial sesuai dengan pilihan hidupnya, dengan jalan mengembangkan sikap mental, menanamkan nilai-nilai dan kemampuan mengendalikan diri, dan memberikan orientasi pemahaman. Dalam hal pengajaran nilai-nilai, wayang juga berfungsi dalam menanamkan budi luhur kepada para penonton maupun masyarakat sebagai penikmat wayang. Sedangkan budi luhur adalah nilai-nilai luhur yang tercipta dari cipta rasa karsa seseorang.

Wayang sangat berfungsi dalam proses sosialisasi yang ada dalam masyarakat. Yaitu dalam proses mengajarkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dalam bentuk pagelaran yang berisi cerita. Dan dalam nilai dan norma yang ada dalam pagelaran wayang selalu menggambarkan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa kearifan lokal yang merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya tertuang dalam suatu prosesi atau dalam suatu pementasan pewayangan. Dan di sini nilai-nilai budi pekerti dalam berperilaku maupun bertutur kata yang dicontohkan melalui tokoh dalam pewayangan harus dijalankan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Karena nilai yang terkandung dalam wayang ini merupakan nilai luhur yang telah diturunkan secara turun temurun oleh para pendahulu kita dan merupakan nilai-nilai asli masyarakat Jawa. Sehingga wayang harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia agar nilai budaya maupun nilai-nilai kehidupan yang ada dalam wayang tidak hilang dan luntur akibat modernisasi dan globalisasi pada jaman sekarang ini.

b. Kearifan Lokal Tradisi Suran

Suran merupakan adat masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai penanggalan Jawa (Nurshodiq, 2012). Setelah berkembang pesat di lingkungan kerajaan, tradisi ini menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan maupun perilaku spiritual. Tradisi Suran di pandang sebagai sesuatu yang sakral, karena kebanyakan orang mengharap akan mendapatkan berkah besar di hari suci tersebut. Tradisi Suran di Desa Wonosari unik dan berbeda dengan perayaan Tradisi Suran di daerah-daerah lain. Perayaan Suran tersebut berbeda, karena terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Wonosari, sehingga menjadikan masyarakat menjadi lebih baik dalam hubungan dengan Tuhan YME, kehidupan antar sesama, maupun dengan alam. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Suran diantaranya nilai religius, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai toleransi. Kearifan lokal yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan serta tata nilai dan etika. Ciri yang melekat pada kearifan lokal adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh masyarakat (Thamrin, 2013). Kearifan lokal berada di kehidupan masyarakat dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Jadi keberadaan kearifan lokal menjadi pilar penting bagi terciptanya harmoni hubungan antar masyarakat.

Pedoman hidup manusia baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat yaitu berupa nilai religi. Nilai tersebut mengacu pada nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam suatu agama. Nilai religi yang terkandung dalam tradisi tercermin saat doa secara khushuk dipanjatkan kepada Tuhan YME. Ketika doa dipanjatkan, masyarakat berdoa dengan suasana yang khidmat untuk menyampaikan harapan-harapan di tahun berikutnya, sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai religi yang terdapat dalam

tradisi tercermin ketika masyarakat berdoa dengan hati yang ikhlas dan berharap akan datangnya kebaikan serta memohon dijauhkan dari berbagai musibah yang bisa terjadi kapan saja.

Nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam tradisi terlihat dari ragam bentuk dan hiasan pada tahap pelaksanaan tradisi. Nilai keindahan adalah realitas yang dapat membangun makna. Apabila suatu obyek memiliki nilai keindahan, maka makna dapat terbangun dengan baik. Nilai gotong royong melekat dengan erat pada kehidupan masyarakat sehari-hari, umumnya tercermin dari beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, yang didalamnya terlihat keterlibatan masyarakat dalam awal, inti sampai kegiatan akhir upacara adat (Rolitia et al., 2016). Perilaku masyarakat yang saling bahu membahu dalam pelaksanaan tradisi mulai dari awal hingga akhir mencerminkan nilai gotong royong. Masyarakat secara sadar bersama-sama saling membantu satu sama lain apabila terdapat kesulitan dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi. Jika sikap gotong royong telah menjadi suatu kesadaran, maka akan tercipta kerukunan dan kedamaian yang mengarahkan pada kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai moral menjadi panduan hidup masyarakat mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral meliputi sikap kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati serta berhati-hati dalam bertindak. Nilai moral yang terkandung dalam tradisi tercermin dalam sikap teladan yang dicontohkan sesepuh desa dengan rutin menjalankan tradisi setiap tahun. Nilai moral ada dan tumbuh dalam diri tanpa paksaan dari luar dan bersumber dari kesadaran yang muncul pada diri masing-masing individu (Sabi'ati, 2016). Nilai toleransi tumbuh dengan baik dan mengakar pada kehidupan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku, ras

dan agama berbeda. Nilai toleransi terdapat pada sikap atau tindakan yang menghargai dan tidak melecehkan pihak lain ketika terdapat paham, pandangan dan keyakinan beragama yang berbeda (Tholkhah, 2013). Nilai toleransi yang terkandung dalam tradisi tercermin ketika seluruh masyarakat berkumpul tanpa adanya sikap membedakan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut mampu memperkuat nilai toleransi dan menghadirkan sikap saling menghargai antar masyarakat. Menjadi pribadi yang toleran berarti menerima kehadiran keyakinan yang berbeda dan memberikan kebebasan orang lain menganut keyakinan yang telah dipilih (Anggraeni & Suhartini, 2018:66)

2.5.2 Kearifan Lokal Diberbagai Daerah Di Indonesia

Berikut ini adalah beberapa contoh dari kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia

1. Repong Damar di Lampung Barat

Repong Damar merupakan salah satu kearifan lokal yang sering disebut juga dengan hutan damar. Repong Damar ini adalah model dari pengelolaan pada suatu lahan bekas lading didalam suatu bentuk wanatani yang kemudian dapat dikembangkan oleh masyarakat Lampung Barat di Krui. Tradisi ini menanamami lahan bekas lading dengan berbagai macam jenis tanaman, contohnya yaitu seperti karet, damar, durian dan juga kopi.

2. Tembawai di Kalimantan Barat

Tembawai adalah sebuah hutan rakyat yang juga dikembangkan oleh rakyat Dayak Iban yang terletak di Kalimantan Barat. Didalam hutan tersebut juga memiliki berbagai jenis tumbuhan yang produktif seperti pohon durian.

3. Pamali Memancing Ikan Di Maluku Utara

Pamali memancing ikan adalah suatu aturan adat yakni berupa larangan maupun boboso. Dan pamali memancing ikan ini juga

secara yurisdiksi sangat terbatas kepada adat, nilai-nilai dan juga agama.

Akan tetapi konsep dari property right itu terbentuk dari pranata sosial pada masyarakat yang sudah berlangsung sangat lama didalam mengatur suatu pemanfaatan sumberdaya laut dan juga pesisir. Kearifan lokal ini terdapat didaerah Desa Bobaneigo yang ada di Maluku Utara.

4. Koko dan Tattakeng di Sulawesi Selatan

Sebelum diperkenalkannya pertanian seperti padi sawah, rakyat To Bentong sudah mewariskan lahan untuk para keturunannya berbentuk kebun atau Koko dan juga lading yang sudah ditinggalkan atau Tattakeng. Koko merupakan suatu lahan perladangan yang bisa diolah dengan cara berpindah. Sementara Tattakeng merupakan suatu lahan bekas perladangan yang tengah diberakan. Kearifan lokal ini terletak di Minahasa provinsi Sulawesi Utara.

5. Moposad Dan Moduduran di Sulawesi Selatan

Moposad dan Moduduran adalah suatu pranata mengenai tolong menolong yang sangat penting untuk dapat menjaga sebuah keserasian dari lingkungan sosial. Kearifan lokal ini terletak di Bolaang Mongondow, provinsi Sulawesi Selatan.

6. Pahomba di Nusa Tenggara Timur

Pahomba atau yang biasa disebut juga dengan gugus hutan merupakan suatu tempat yang dilarang keras untuk dimasuki, terlebih lagi dengan niatan untuk mengambil hasil hutannya. Dan pada hakikatnya, pohon-pohon di tiap pahomba tersebut memiliki fungsi menjadi pohon-pohon induk yang bisa menyebarkan benih kedalam padang rumput yang cukup luas. Oleh sebab itu, Apabila api tak menghangus dan mematikan anakan dari pepohonan tersebut, proses dari perluasan hutan yang secara alamiah bisa berlangsung.

Pepohonan yang ada dipahomba dan disekitaran batang sungai memiliki fungsi menjadi suatu filter terhadap materi erosi dan juga secara sekaligus menjadi sempadan alamiah sungai yang berguna untuk pelestarian air sungai.

7. Ke-kean di Sumatera Selatan

Pengetahuan mengenai kekean merupakan suatu perhitungan waktu yang sesuai untuk bisa menanam berbagai jenis tumbuhan tertentu yang berkaitan dengan ilmu perbintangan.

8. Balingkea di Sulawesi Tengah

Balingkea adalah suatu kategori dari pandangan mengenai hutan menurut pendapat dari orang Toro. Balingkea merupakan bekas kebun yang umurnya mulai dari 6 bulan sampai dengan 1 tahun. Seringnya balingkea diolah untuk tumbuhan palawija yang berbentuk ubi kayu, jagung, rica, kacang-kacangan dan juga sayur-sayuran.

9. Rimba Kepungan Sialang di Riau

Para masyarakat melayu telah mengenal suatu pembagian hutan tanah yang juga terdiri atas 3 bagian, yaitu tanah perladangan, rimba larangan dan juga rimba kepungan sialang.

10. Hompongan di Jambi

Hompongan adalah suatu hutan belukar yang juga melingkupi suatu kawasan inti dari pemukiman Orang Rimba, atau lebih tepatnya dikawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas di provinsi Jambi. Hal tersebut dengan sengaja dijaga ketat keberadaannya karena memiliki fungsi menjadi suatu banteng pertahanan dari gangguan pihak dari luar.

11. Sasi dari Maluku

Sasi adalah suatu adat yang menjadisuatu pedoman dari tiap warga masyarakat Maluku didalam mengelola lingkungan yang termasuk pedoman dari pemanfaatan dari sumber daya alam.

Adapun kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia yang sudah berdasarkan penelitian, yaitu:

a. Awig Awig di Lombok Utara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edi Muhamad Jayadi dan Soemarno yang berjudul “Analisis Transformasi Awig-Awig Dalam Pengelolaan Hutan Adat” (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara), disimpulkan bahwa awig-awig merupakan hukum adat yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan hutan adat di Bayan. Awig-awig mengatur 3 hal, yaitu: larangan, sanksi, dan prosesi sidang adat. Transformasi awig-awig dilakukan melalui penguatan internal dan penerbitan Peraturan Desa (Perdes). Transformasi dilakukan sebagai respon terhadap perubahan sosial, dan juga sebagai upaya untuk memperkuat kapasitasnya guna lebih menjamin terpenuhinya kebutuhan hukum masyarakat adat dalam pengelolaan hutan.

Ada dua faktor penyebab terjadinya transformasi awig-awig hutan di daerah Bayan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, terdiri atas: bertambahnya jumlah penduduk dan minimnya mata pencaharian, lemahnya penegakan hukum, dan adanya pemekaran wilayah; sedangkan faktor eksternal, terdiri atas: kebijakan pemerintah, perubahan sosial budaya, dan pasar bebas. Berpindahnya pengelolaan hutan adat dari pemerintahan adat ke Kepala Desa di era Orde Baru, telah melemahkan kontrol lembaga adat terhadap hutan adat. Dampaknya adalah beralihfungsinya hutan adat sebagai akibat dari eksploitasi berlebihan yang dilakukan oleh aparat desa yang dibekengi oleh aparat keamanan.

b. Hutan Larangan Adat Rumbio di Kampar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anas Ritonga, M. Mardhiansyah, dan Kausar, yang berjudul “Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat Hutan Larangan Adat Rumbio, Kabupaten Kampar Terhadap Perlindungan Hutan”, diperoleh data bahwa Kearifan lokal dalam bentuk larangan dalam adat Rumbio dan telah tertera di dalam peraturan adat Rumbio adalah tidak diizinkan menebang pohon dan melakukan kegiatan yang dapat mengganggu/merusak keberadaan segala sesuatu yang terkandung di dalam hutan larangan adat. Kearifan lokal dalam bentuk ajakan adalah menanam tanaman kehutanan di sekitar area tempat tinggal dan pemilihan tempat yang tepat dalam mendirikan rumah

Strategi perlindungan hutan di hutan larangan adat Rumbio adalah:

1. Pembangunan pos-pos pengamanan, dibentuknya Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP), melakukan penghijauan, melakukan pengawasan dan penerapan sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan adat.
2. Bentuk usaha untuk menjaga dan melestarikan hutan larangan adat Rumbio adalah pemilihan jenis tanaman yang ditanam di area perkebunan masyarakat
3. Bentuk sosialisasi peraturan-peraturan adat Rumbio adalah pemberitahuan kepada anak-anak muda sebagai generasi penerus masyarakat adat lewat keterlibatan dalam prosesi adat, pengumuman di perkumpulan-perkumpulan adat

c. Kearifan lokal Tradisi Maauwo di Danau Bakuok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aldeva Ilham, Revi Syahvira, Ukhti Maisarah dan Diniya tentang Kajian Etnosains Maauwo di Danau Bakuok Sebagai Sumber Pembelajaran Biologi, menunjukkan bahwa tradisi Maauwo sebagai salah satu bagian dalam sistem pengelolaan sumberdaya perairan di danau masyarakat dilarang mengambil ikan dalam periode tertentu dilarang untuk menyentrum

maupun meracuni ikan serta menanam sawit di tepi danau baku titik penerapan aturan tersebut memiliki nilai konservasi lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekologi di Danau Bakuok. Kearifan lokal Maauwo di Danau Bakuok memiliki potensi sebagai sumber belajar biologi pada materi pelestarian ekosistem dan pencemaran lingkungan.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan di Danau Bakuok. sebelum dilaksanakan tradisi Maauwo titik tokoh adat dan pemerintah Desa melaksanakan musyawarah untuk menetapkan larangan pengambilan ikan di danau setelah adanya bibit ikan yang masuk ke Danau Bakuok otentik adapun dibuktikan dapat diperoleh secara alami yaitu banjir yang memungkinkan masuknya ikan dari sungai Kampar dan secara buatan melalui pelepasan bibit ikan melalui bantuan dari Pemda setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa tradisi Maauwo memiliki nilai pelestarian lingkungan. Rekonstruksi dari pengetahuan masyarakat ke pengetahuan ilmiah memberikan makna secara ilmiah dari aturan atas kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat sehingga pengetahuan ilmiah dapat digunakan sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran IPA dan biologi

Pembelajaran biologi sangat relevan dikaitkan dengan kearifan lokal tentang alam sekitar karena pada akhirnya pembelajaran biologi rekonstruksi pada lingkungan sekitar (Tillery ET Al., 2011). Sehingga pemanfaatan kearifan lokal seperti tradisi Maauwo di Danau Bakuok dalam pembelajaran biologi dapat membantu siswa memahami konsep sains melalui isu kontekstual yang berhubungan erat dengan kehidupan siswa

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai gagasan atau pandangan yang bersumber dari sebuah tempat, yang di dalamnya terdapat sifat bijaksana atau nilai-nilai baik yang tertanam, diyakini, dan dianut oleh suatu masyarakat secara turun-temurun. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Nilai yang tertanam dalam kearifan lokal bisa menjadi modal utama dalam membangun masyarakat tanpa merusak atau mengubah tatanan sosial yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar. Kearifan lokal bisa dikatakan sebagai budaya unggul dari masyarakat setempat, karena nilai-nilai yang dipegang masih berhubungan erat dengan kondisi geografis dan lingkungan alam sekitar. Beragam kearifan lokal di berbagai daerah Indonesia. Seperti wayang kulit, dan tradisi suran di Jawa, rempong damar di Lampung Barat, awig-awig di Lombok, hutan larangan di Kampar, sasa di Maluku, dan masih banyak lagi kearifan lokal lainnya di Indonesia.

3.2 Saran

Sangat beragam kearifan lokal yang terdapat di berbagai daerah Indonesia. Kearifan lokal di Indonesia dapat menjadi modal utama dalam membangun masyarakat tanpa merusaknya, melestarikan kebudayaan Indonesia, dan membudayakan ilmu pengetahuan. Untuk itu kita sebagai warga Negara yang baik kita harus melestarikan kearifan lokal tersebut seperti mempelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adullah, Irwan, dkk. Ed. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- dosenpendidikan.co.id. 2021. *Kearifan Lokal*. Diakses pada, September 2021. Dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/kearifan-lokal/>
- Kelas pintar. *Pengertian Kearifan Lokal Menurut Para Ahli*. Diakses pada September 2021. Dari <https://www.kelaspintar.id/blog/tips-pintar/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-10786/amp/>
- Pahamify. 2021. *Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas di Indonesia*. Diakses pada September 2021. Dari <https://pahamify.com/blog/kearifan-lokal-di-indonesia-dan-pemberdayaan-komunitas/>
- Studocu. *Kearifan Lokal*. Diakses pada September 2021. Dari <https://www.studocu.com/en-us/document/the-wright-institute/design/makalah-kearifan-lokal/1s3027675>